



## **Analisis: Jurnal Studi Keislaman**

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3378>

Volume 18. No. 1, Juni 2018, h. 1-20.

---

## **Paradigma Keilmuan UIN Raden Intan Lampung**

**Muhammad Nur**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[m.nur@radenintan.ac.id](mailto:m.nur@radenintan.ac.id)

**Abstrak:** *Khususnya di Indonesia, dikotomi ilmu tidak hanya menjadi paradigma atau cara pandang saja namun juga termanifestasi dalam wujud kelembagaan sistem pendidikan nasional. Karenanya perlu kiranya membangun sebuah model integrasi ilmu yang merupakan filsafat keilmuan yang menjadi rujukan dalam menjalankan aktifitas pendidikan. Obyek material penelitian ini adalah paradig keilmuan UIN Raden Intan Lampung sementara obyek formalnya adalah filsafat ilmu. Penelitian ini bersifat kepustakaan dan tergolong kualitatif. Metode analisa filsafat yang digunakan adalah interpretasi, hermeneutik, kesinambungan historis, dan heuristika. Penelitian ini mencoba menelaah paradigma keilmuan UIN Raden Intan Lampung serta makna-makna filosofis bangunan keilmuannya. Bagi UIN Lampung secara ontologis ilmu berasal dari Dzat Yang Satu sehingga secara epistemologis ilmu tidak mengalami dikotomis. Secara aksiologis paradigma ini dalam rangka menghasilkan manusia yang ber-ISI (Intelektual, Spiritual, dan Intergritas) yang baik. Mengacu pada bangunan filsafat keilmuan tersebut maka model keilmuan yang dibangun adalah “Bahtera Ilmu Integratif-Prismatik”. Penelitian ini juga menjelaskan makna-makna filosofi baik bersifat kebudayaan lokal maupun doktrin keagamaan yang menjadi dasar lambang model paradig bagi konsepsi keilmuan tersebut.*

**Kata kunci:** Paradigma, Ilmu, ontologis, epistemologis, aksiologis

## A. Pendahuluan

Gagasan terkait model integrasi ilmu keislaman di antara para cendekiawan muslim di Indonesia hingga saat ini terlihat masih terserak, jika diperhatikan, secara umum masih tidak terfokus dalam suatu pola pemikiran yang memiliki kekhasan/keunikan, terstruktur, juga runtut. Selain itu, perubahan sebagian perguruan tinggi keislaman negeri (PTKIN) yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Universitas pun dianggap belum memberikan gambaran *mapping* atau pemetaan pemikiran keilmuan dalam Islam, hal ini bias dilihat terjadi tidak hanya di Indonesia sendiri namun di dunia Islam secara umum; baik di masa klasik maupun kini. Itulah sebabnya banyak gagasan terkait integrasi keilmuan, termasuk juga yang bermuara pada perubahan bentuk IAIN maupun STAIN menjadi UIN menjadi sangat niscaya dalam rangka untuk membangun sebuah tipologi integrasi keilmuan Islam.<sup>1</sup>

Gagasan integrasi keilmuan dilatarbelakangi lahirnya dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu keagamaan di satu sisi dan ilmu-ilmu umum di sisi yang lain. Dikhotomi tersebut di antaranya terlihat dalam dikhotomi lembaga pendidikan, yaitu adanya dikhotomi antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan, yang hal tersebut telah terjadi sejak negara ini mengenal pola pendidikan modern.<sup>2</sup> Dikhotomi ilmu keislaman tersebut berdampak besar pada sisi-sisi dan bidang kependidikan di lingkungan umat Islam, hal ini baik yang terkait cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kurikulum pendidikan, institusi pendidikan, maupun juga psikologi umat secara umum.<sup>3</sup>

Gagasan penyatuan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama atau paling tidak membuka ruang dialog antar bidang keilmuan ini meninggalkan jejak problem filosofis yang cukup serius, terkhusus menyangkut tidak jelasnya dasar ontologis juga epistemologisnya, sekaligus menyangkut penggunaan term 'dialog' dalam integrasi-interkoneksi. Meng-*amini* apa yang pernah menjadi kegelisahan

---

<sup>1</sup> Lihat Huzni Thooyar, *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam*, makalah dipresentasikan di forum *Annual Internasional Conference of Islamic Studies (AICIS)* Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2009.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Pustaka Muhammadiyah, Jakarta, 1960), h. 237

<sup>3</sup> Huzni Thooyar, *Ibid*.

Mohamad Anas, seorang akademisi yang pernah mengkaji persoalan sejenis yang kini menjadi dosen di Universitas Brawijaya Malang, kiranya hal-hal yang juga patut menjadi pertanyaan adalah apabila masalah utama ilmu keislaman adalah persoalan epistemologis, paradigma ilmu, dan metodologinya, kenapa justru malah mendatangkan bidang ilmu-ilmu umum terutama di perguruan tinggi agama secara spesifik? Tidakkah yang perlu untuk dibongkar dan dibangun kembali adalah masalah metodologi pada ilmu keislaman atau apabila mungkin adalah pada pembaharuan epistemologis, yaitu *episteme bayani* dan *irfani* (sebagai dasar epistemologis bidang ilmu-ilmu keagamaan) dengan mendatangkan lagi *episteme burhani* (sebagai dasar epistemologi ilmu-ilmu kealaman juga sosial)?. Sehingga pertanyaan akhirnya, apa manfaat mendatangkan ilmu-ilmu umum (*science modern*) yang justru dikhawatirkan dapat mengancam eksistensi ilmu-ilmu keislaman?

Secara filosofis, berbagai pertanyaan di atas kiranya akan sering kali muncul ketika berhadapan dengan fenomena lahir dan berdirinya UIN yang telah ada di Indonesia, termasuk UIN yang akan lahir kemudian. Dalam konteks inilah kiranya penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat upaya transformasi yang telah dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kini menjadi sebuah Universitas Islam Negeri. Penelitian ini kiranya akan dapat menjadi bahan acuan bagi UIN Raden Intan Lampung untuk terus mendinamisasikan bangunan keilmuannya serta karakteristik pribadinya yang berbeda dengan UIN-UIN yang telah dan akan ada di Indonesia.

Secara umum tulisan ini akan menjawab bagaimana bangunan ideal filsafat keilmuan UIN Raden Intan Lampung dan model paradigma integrasi keilmuan UIN Raden Intan Lampung yang selanjutnya akan diuraikan pula makna-makna filosofis yang mendasari model bangunan keilmuan tersebut. Tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan kualitatif. Kemudian kerangka teori yang dipakai adalah Revolusi Ilmiah menurut Thomas S. Kuhn.<sup>4</sup> Metode analisa data yang digunakan adalah kefilosofatan yaitu, interpretasi, analitis, kesinambungan historis, heuristika, dan hermeneutika.

---

<sup>4</sup> Lihat. Thomas S. Kuhn, *Structure of Scientific Revolution*, Chicago: The University of Chicago Press, 1970, h. 141-154

## B. Kajian Teori dan *Literature Review*

Penelitian yang penulis lakukan secara umum merupakan bidang kajian integrasi ilmu. Dalam bidang tersebut, setahu penulis sudah cukup banyak penelitian, makalah, maupun artikel yang telah ditulis. Pertama, disertasi yang disusun oleh Arqom Kuswanjono yang berjudul: “*Paradigma Keilmuan Integralistik menurut Mulla Sadra*”. Disertasi ini secara rinci mengulas kaitan ilmu dan agama menurut Mulla Sadra. Penulis disertasi secara gamblang memberikan kesimpulan bahwa pada tingkat ontologi relasi keduanya bersifat *integratif-interdependentif* artinya tidak akan ada ilmu jika tanpa agama dan sebaliknya tidak akan ada agama jika tanpa ilmu. Konsepsi ontologis yang bersifat *integratif-interdependentif* antara ilmu dan agama secara epistemologis akan menghasilkan konsep relasi ilmu dan agama yang *integratif-komplementer* (padu dan saling melengkapi), yang berarti sumber benarnya ilmu tidak cuma akal dan empiri, tetapi juga wahyu dan intuisi. Kesemua sumber ilmu itu saling melengkapi. Diterimanya wahyu dan intuisi sebagai sumber ilmu memberikan dampak yang sangat signifikan dan besar bagi diterimanya kebenaran agama. Selanjutnya, pada tingkat aksiologis agama dan ilmu bisa dikatakan memiliki relasi yang *integratif-kualifikatif*. Ini berarti, berbagai nilai (yaitu kebaikan, keindahan, ilahiyah, dan kebenaran) secara simultan dan saling terkait antara satu dengan yang lain untuk dijadikan pertimbangan dalam pengembangan sains.<sup>5</sup>

Kemudia terdapat pula disertasi Waston yang berjudul: “Tata Hubungan Ilmu dan Agama menurut Ian Barbour dan Amin Abdullah”. Disertasi yang telah ini berupaya membandingkan ide Ian Barbour dan Amin Abdullah tentang hubungan ilmu dan agama. Dalam konsepsi Barbour, hubungan keduanya bersifat konflik, independensi atau tidak saling terikat, dialog dan integrasi. Padahal di sisi lain, dalam konsepsi Amin Abdullah relasi antara ilmu dan agama bersifat teoantroposentrik, yaitu bahwa penemuan pikir manusia dan wahyu (teks) pada dasarnya saling melengkapi.<sup>6</sup>

Sebagaimana telah ditulis di atas, tulisan tentang integrasi keilmuan rasanya cukup banyak diperbincangkan, diwacanakan dan

---

<sup>5</sup> Arqom Kuswanjono, *Paradigma Keilmuan Integralistik menurut Mulla Sadra*, Disertasi, Yogyakarta: UGM, 2008, h. 16 dan 21. Lihat juga Mohamad Anas, *Telaah Kritis Filsafat Ilmu atas Paradigma Interkoneksi Ilmu*, Tesis, Yogyakarta: UGM, 2009, h. 15

<sup>6</sup> Mohamad Anas, *Telaah Kritis...*, h. 16

bahkan dipublikasikan, baik itu pada berbagai jurnal ilmiah ataupun juga dalam berbagai buku. Dalam pandangan Armahedi Mahzar, ide integrasi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dinamakan dengan pentadik keilmuan Islam. Mahzar yang juga dikenal sebagai pencetus “integralisme Islam” ini memberikan tawaran beberapa model integrasi beserta pelaksanaannya. Sebagaimana pada karya-karyanya yang lain, Mahzar menganalisa integrasi dengan utamanya memfokuskan diri pada struktur konseptualnya. Setelah menganalisa 4 bentuk atau model (pentadik, tetradik, diadik, kemudian triadik), Mahzar mengajukan “model pentadik integralisme Islam”.

Ia memandang bahwa Islam tak hanya mengenal ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu kemanusiaan saja, namun juga ilmu-ilmu kemanusiaan yang substansi filosofisnya adalah cara pandang atau paradigma untuk kedua ilmu yang telah lama ada dalam masyarakat. Sebagai contoh, paradigma teori pengetahuan (epistemologi) keilmuan Islam adalah hirarki organ pengetahuan dari *jism* hingga ruh, sebagaimana yang diajarkan oleh ilmu tasawuf, dan paradigma aksiologis keilmuan Islam adalah hirarki nilai dari ‘urf hingga *qur’ani*. Sementara itu paradigma ontologi keilmuan Islam adalah hirarki materil yang merupakan kreasi-Nya sampai pada *causa* prima, yakni Zat-Nya yang merupakan realitas akhir yang paling mutlak. Seluruhnya mencerminkan struktur pentadik keilmuan Islam<sup>7</sup>.

Apabila dipandang dari sudut lain, pentadik dapat dianggap mampu meletakkan penggolongan keilmuan Islam kepada 4 bidang, yaitu ilmu-ilmu keagamaan, ilmu-ilmu terapan, ilmu-ilmu kealaman, dan ilmu-ilmu kebudayaan, yang kesemuanya itu memiliki kesesuaian dengan berbagai kategori integral nilai, informasi, energi dan materi. Menurut konsepsi keilmuan Islam, ke-4 rumpun keilmuan itu memperoleh ruhnya dari ilmu-ilmu al-Qur’an, yang memiliki kesesuaian dengan kategori sumber, dan merupakan sumber ilham ilmiah yang tidak ada hentinya<sup>8</sup>.

Bentuk integrasi keilmuan ini tak hanya mengarah pada upaya mempertemukan berbagai jenis keilmuan, namun lebih pada usaha mengambil substansi filosofis ilmu-ilmu keagamaan Islam yang fundamental sebagai paradigma ilmu di masa depan, lebih dari itu adalah upaya untuk mengkonstruksi peradaban dunia pada waktu yang akan datang. Usaha islamisasi sains dalam pandangan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 17

<sup>8</sup> *Ibid*

Armahedi Mahzar sangat kuat memberikan warna pada ide integralisme keilmuan Islam.

Pada tataran konseptual, usaha memposisikan ilmu-ilmu agama setara dengan ilmu-ilmu alam dan kemanusiaan juga telah dilakukan oleh Ahmad Zainul Hamdi. Dalam konsepsinya, semua kenyataan adalah ‘teks’, baik itu kenyataan alam, maupun sosial bahkan al-Qur’an sekalipun, adalah teks yang terbuka dikaji secara ilmiah. Dari ketiga macam teks itu, munculah dua bidang keilmuan besar. Setiap disiplin keilmuan tersebut mempunyai variasi teori kebenaran karena terbentuk dari sudut pandang yang berlainan. Berbagai disiplin keilmuan dengan berbagai ragam teori kebenaran di dalamnya tersebut akan menjadi “bahan bakar” bagi posisi awal “*pengamat/pembaca*” (meminjam istilah heremeunutik) atau menjadi perangkat keilmuan dasar untuk membaca teks realitas<sup>9</sup>.

Usaha Hamdi untuk menjadikan sejajar ilmu-ilmu agama dengan dasar ontologinya dalam al-Qur’an berdampak pada konsepsinya yang mengharuskan al-Qur’an sebagai teks ilmiah yang sangat terbuka secara ilmiah pula. Yang menjadi persoalan, ilmu-ilmu agama yang bersumber pada al-Qur’an itu mengalami anomali yang dikarenakan kerangka metode dan pendekatan yang tidak pernah diperbaharui. Implikasinya, ilmu-ilmu agama tidak mengalami progres serta kemajuan yang cukup berarti. Keadaan tersebut oleh para cendekiawan saat ini disimpulkan disebabkan oleh kuatnya belenggu nalar pengetahuan *bayani* dalam masih muncul dalam nalar akademisi (ilmuwan agama) secara khusus dan masyarakat Islam secara umum.

Ahmad Zainul Hamdi mengupayakan lahirnya dialog berbagai teori dari masing-masing disiplin ilmu, termasuk di dalamnya pada bidang ilmu-ilmu agama. Untuk dapat benar-benar terbentuk kondisi keilmuan yang mapan, maka usaha dialog antar teori, dan kebenaran ilmiah harus selalu terus menerus dilaksanakan. persoalannya, Ahmad Zainul Hamdi tak mengajukan secara konseptual bentuk dialog teori kebenaran ilmiah yang diajukan. Terlebih lagi apabila dipertanyakan dasar ontologi, epistemologi kemudian aksiologi dalam ‘diskusi’ antar ragam teori dan kebenaran ilmiah tersebut.<sup>10</sup>

Sepanjang yang dapat penulis amati, cuma dua penulis terakhir ini yang secara serius mencoba memadukan ilmu-ilmu umum dan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 18-19

ilmu-ilmu agama. Dalam tradisi pemikiran Islam, telah lama berkembang ilmu-ilmu agama yang memuat berbagai perangkat ilmiah, prosedur dan kategori-kategori ilmiah. Keilmuan agama kini mengalami masalah yang cukup serius, terkhusus pada aspek metodologi. Sementara penulis-penulis di atas mencoba menemukan titik temu antara ilmu dan agama (dalam arti keyakinan dan etik).

Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian ini secara umum diawali mempesoalkan tentang masalah metodologi dan keterkaitan antar rumpun keilmuan di dunia Islam yang masih menyimpan masalah, selanjutnya penulis memberikan tawaran model integrasi secara khusus yang kemudian secara konkret menawarkan model bangunan keilmuan yang kiranya dijadikan model bagi landasan bagi pengembangan keilmuan di universitas Islam. Gagasan integrasi ini tentunya dimunculkan ketika ilmu-ilmu agama (Islam) dihadapkan pada munculnya ilmu-ilmu modern yang telah mencapai puncaknya. Dalam konteks inilah gagasan untuk melakukan penelitian ini muncul kemudian dilaksanakan.

Sebagaimana yang telah penulis singgung di atas, landasan teori yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah Revolusi Ilmiah Thomas. S. Kuhn. Kuhn berpendapat bahwa transformasi dan perkembangan ilmu tidak berbasis pada pembuktian empiris untuk membuktikan apakah suatu teori itu salah, namun perkembangan ilmu atau sains terjadi justru melalui revolusi ilmiah dan berdasar pada sejarah sains. Kuhn beranggapan bahwa majunya sains pada masa revolusioner bersifat non-kumulatif, sementara pada masa *normal science*, ilmu bersifat evolusioner atau kumulatif. Walaupun begitu, Kuhn lebih menekankan diri pada ilmu yang bersifat revolusioner dan akumulatif.

Thomas Kuhn dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*, berpandangan bahwa benih-benih sains muncul pertama kali dalam wujud kegiatan-kegiatan yang bersifat individu kemudian berproses menjadi *normal science*, akan tetapi dalam perjalanannya lahirlah keganjilan-keganjilan (anomali-anomali) yang secara tak langsung meruntuhkan *normal science* tersebut. Dari anomali-anomali tersebut lahirlah krisis, yang kemudian membuat para *scientist* terpaksa untuk menanyakan kembali secara radikal dasar-dasar ontologis, metodologis, dan nilai yang selama ini digunakan. Pada akhirnya, refleksi kritis ini memunculkan paradigma baru untuk menanggulangi anomali itu yaitu ketika paradigma baru yang muncul tersebut berlainan sama sekali dengan paradigma

sebelumnya. Langkah-langkah metodis pemikiran Kuhn ini dikenal dengan Revolusi ilmiah<sup>11</sup>.

### C. Pembahasan

#### 1. Paradigma Keilmuan Model Bahtera Ilmu Integratif-Prismatik

Sebagaimana halnya perguruan tinggi berbasis keislaman yang lain, UIN Raden Intan Lampung juga mengalami problem filosofis-epistemologis ilmu-ilmu keislaman dan problem dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Pada konteks ini, sambil menelaah berbagai model integrasi ilmu yang telah dikembangkan oleh UIN-UIN yang telah ada sebelumnya, UIN Raden Intan Lampung berupaya mengembangkan paradigma integrasi keilmuan yang khas sesuai dengan lokalitas Lampung, yaitu Model Bahtera Ilmu Integratif-Prismatik.

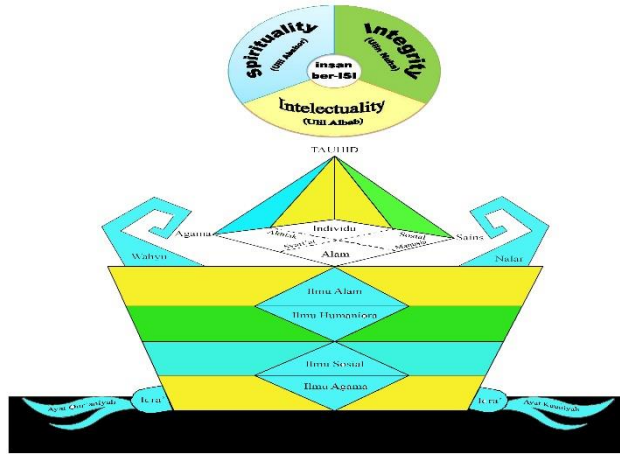
Model paradigma integrasi keilmuan UIN Raden Intan Lampung ini mengambil ilustrasi bahtera yang terdiri dari 5 lapis struktur (unsur), yaitu: (1) samudera 'ayat' sebagai lapis inti (*hard core*) atau dasar esensial (Imre Lakatos) yang menjadi *world view* atau semacam *grand narrative*. (2) *Protective belt* (pengaman kapal) yang menyimbolkan proses "*iqra*"; di mana manusia membaca, menafsirkan, mempelajari, dan meneliti hamparan samudera ayat-ayat Allah. (3) *Body* kapal sebagai simbol dari struktur rumpun keilmuan yang terbentuk dari proses dialektika dan pembacaan (*iqra*) terhadap berbagai ayat. (4) Layar berbentuk prisma siger yang terbentuk dari empat buah segitiga sebagai simbol dialektika antara agama dan sains, individu dan sosial, manusia dan alam, syari'at dan akhlak; yang kesemuanya bertitik temu pada konsep Tauhid (Tuhan). Dan (5) gong (*telo balak*) sebagai suprastruktur yang menjadi puncak aksiologis dari proses ilmiah-akademik.

---

<sup>11</sup> Lihat. Thomas S. Kuhn, *Structure of Scientific Revolution*, Chicago: The University of Chicago Press, 1970, hlm. 141-154



Gambar: Model Bahtera Ilmu Integratif-Prismatik<sup>12</sup>



Lapis pertama (terbawah) adalah bentangan ayat-ayat *qauliyah* (firman yang tersurat: al-Qur'an) dan ayat-ayat *kauniyah* (firman yang tersirat: hukum alam) yang diilustrasikan seperti samudera 'pengetahuan'. Sesuai dengan status ontologisnya, ayat-ayat *qauliyah* maupun *kauniyah* pada hakikatnya adalah satu, yaitu sama-sama berasal dari Allah. Jadi, jika kebenaran dari al-Qur'an bersifat pasti, maka hukum-hukum alam juga bersifat pasti. Tanpa kepastian status ini, maka hukum alam tidak mungkin ditemukan dan dipelajari, dan karenanya, ilmu juga tidak bisa lahir dan berkembang. Paralel dengan hal tersebut, jika pemahaman terhadap al-Quran bisa berubah, maka teori ilmu yang berusaha menjelaskan hukum-hukum dan sebab-akibat dari peristiwa alam juga bisa berubah; begitu juga sebaliknya. Pendek kata, al-Qur'an (juga Hadis) dan hukum alam merupakan ayat-ayat yang perlu dibaca oleh manusia dan dijadikan sebagai pandangan dunia (*world-view*) dalam mengarungi kehidupan.

Selain berfungsi sebagai pandangan dunia, ayat-ayat *qauliyah* dan *qur'aniyah* juga berfungsi sebagai *grand narrative* yang mengarahkan dan sekaligus menjadi panduan etik pengembangan ilmu pengetahuan. Integrasi ilmu secara lebih utuh dalam konteks ini bisa

<sup>12</sup> Ilustrasi gambar dan sebagian konsep yang tertera pada gambar tersebut merupakan hasil kajian dan diskusi penulis bersama Dr. Syamsuri Ali yang saat itu menjabat sebagai kepala LP2M UIN Raden Intan Lampung dan saat ini menjabat Wakil Rektor I UIN Raden Intan

terwujud jika mengintegrasikan status ontologis sumber dan obyek kajian ilmu pengetahuan.

Pada lapis kedua terdapat ‘ruang antara’ *protective belt* (pengaman) yang menyimbolkan proses “*iqra*”; di mana manusia membaca, menafsirkan, mempelajari, dan meneliti hamparan samudera ayat-ayat Allah, baik *Qur’aniyah* maupun realitas alam (*Kauniyah*). Melalui proses ini, manusia melakukan dialektika antara ayat, nalar, dan realitas empiris yang kemudian melahirkan beragam *hadharah*: yaitu *nash*, *ilmu*, dan *falsafah*.

Lapis ketiga adalah sistem pengetahuan (*episteme*) yang berfungsi sebagai perangkat metodologis yang menghasilkan teori-teori ilmiah dari setiap sistem pengetahuan yang mendasarinya, dan lebih lanjut membentuk struktur rumpun keilmuan. ‘Rumpun ilmu’ tersebut adalah ilmu agama, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu alam. Proses ini diilustrasikan seperti sebuah bahtera yang mengarungi samudera ayat dengan struktur *body* kapal yang terdiri dari sejumlah lapis papan yang menggambarkan lapisan rumpun ilmu. Ketika manusia mengarungi samudera ayat-ayat Allah dengan menggunakan bahtera ilmu, maka ia berarti telah melakukan proses dialektika dan pembacaan (*iqra*) terhadap ayat-ayat *qauliyyah* dan *kauniyyah* dengan perangkat dan basis metodologis dari rumpun-rumpun ilmu tersebut.

Dari sini, dalam eksplorasi keilmuannya, seorang ilmuwan muslim idealnya mencermati tiga hal, yakni: al-Qur’an dan alam (sebagai teks), serta basis lokalitas ilmuwan (sebagai konteks). Kita bisa membaca atau mempelajari al-Qur’an saja atau alam saja, namun pada kenyataannya persoalan hidup manusia sangat kompleks, sehingga tidak cukup hanya memanfaatkan salah satunya saja. Mengintegrasikan pemahaman tentang hukum al-Qur’an (yang berbasis wahyu) dan hukum alam (yang berbasis nalar) merupakan langkah ideal. Lebih ideal lagi jika disempurnakan dengan memperhatikan konteks ilmuwan pada basis lokalitas sebagai arah pengembangan ilmu.

Pemahaman keagamaan dan keilmuan sebagai hasil pembacaan atas ayat-ayat *Qur’aniyah* dan *Kauniyyah* perlu mempertimbangkan kondisi sosio-kultural di mana sang ilmuwan berada. Dengan paradigma ini, ilmu yang muncul atau paling tidak gagasan yang keluar menjadi sangat khas dan lokal. Misalnya, sistem pengetahuan bayani yang melahirkan ilmu bahasa arab (dimana, proses pembentukan bahasa arab sangat kental dengan masyarakat

badui sebagai pembentuknya). Dalam konteks UIN Raden Intan Lampung sangat dimungkinkan munculnya kajian bahasa Arab-Lampung Pegon, atau mengingat di Lampung banyak terdapat Pondok Pesantren maka perlu juga di adakan kajian intensif mengenai genealogi cara membaca kitab kuning yang khas. Pada sistem pengetahuan *irfani* yang memunculkan ilmu tasawuf, misalnya, maka dalam konteks pesantren ilmu *ladunni* sangat mungkin dikaji dan dikembangkan sebagai ilmu yang bisa diterima oleh banyak kalangan. Sementara pada sistem pengetahuan *burhani* yang melahirkan ilmu sosiologi, misalnya, di UIN Raden Intan Lampung terdapat Ma'had al-Jami'ah yang sudah eksis dan berkembang, sangat dimungkinkan dalam konteks kajian sosiologi di UIN Raden Intan Lampung untuk mengembangkan sosiologi yang khas pesantren, bukan hanya sosiologi Marx atau sosiologi modern. Ilmu ekonomi yang muncul pun semestinya berbasis Syari'ah atau berbasis koperasi.

Pada “lapis” keempat dari Bahtera Ilmu tersebut diilustrasikan dengan lambang Siger, simbol adat Masyarakat Lampung yang dibuat dalam pola Prisma. Terdapat empat segitiga yang menyatu dalam bentuk sebuah prisma yang kesemuanya berujung atau bertitik temu pada konsep Tauhid. Empat segitiga tersebut melahirkan empat dilalektika; agama dan sains, individu dan sosial, manusia dan alam, kemudian yang terakhir antara syari'at dan akhlak. Meskipun terdapat beragam dialektika namun ujung akhirnya adalah Tauhid (Tuhan), dengan meminjam slogan demokrasi yaitu semuanya adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, maka segala hal yang terjadi di semesta ini secara hakiki berasal dari Tuhan, oleh Tuhan, dan untuk Tuhan.

Dalam pengertian yang luas, agama sesungguhnya merupakan wahyu yang berasal dari Tuhan, yang memberikan aturan dan pedoman bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, diri manusia sendiri, kemudian lingkungan alam, yang mencakup fisik, kemasyarakatan maupun juga budaya. Prinsip dasar, nilai-nilai, dan seperangkat aturan, ini dinamai “syari'at”. Al-Quran yang sebagai kitab suci yang diturunkan merupakan panduan etika, moralitas, kebijaksanaan, akhlak, dan bisa menjadi sumber referensi teologi juga *Grand Theory* bagi ilmu. Wahyu tidak pernah menjadikan dirinya sebagai ilmu *qua* ilmu sebagaimana yang sering diklaim oleh bidang ilmu-ilmu sekuler.

Agama mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan pengetahuan, namun tidak pernah menjadikan

wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam pandangan agama, sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya ini lah yang oleh Amin Abdullah biasa disebut sebagai *teoantroposentris*.<sup>13</sup>

Proses intertektualitas atau dialog antarteks (mengutip istilah Hans George Gadamer),<sup>14</sup> dalam dialektika pembacaan ayat *qur'aniyah* dan *kauniyah*, pembaca perlu melihat konteks kekinian. Proses pembacaan model demikian akan melahirkan pandangan-pandangan atau sistem pengetahuan baru. Karena itu tugas ilmuwan adalah mengolah konsep-konsep yang ada dalam tradisi untuk kemudian bisa memunculkan pembacaan produktif, sehingga menjadi energi kritik dan pembebasan baru untuk konteks masa kini. Pada “ruang antara” lapis kedua juga berfungsi sebagai sabuk pengaman (*protective belt*) dari kemungkinan teori-teori ilmiah yang melemahkan Qur'an dan Hadis. Kritik terhadap kecenderungan pendekatan kontemporer (filsafat, sains dan ilmu sosial kritis) yang digunakan para pemikir dalam memahami al-Qur'an menghasilkan pendekatan positivistik yang mengabaikan dimensi aksiologis bisa teratasi karena pada ruang ini tidak terdapat dikotomi ilmu, tetapi hanya pembedaan ilmu. Titik temu dari berbagai rumpun ilmu ini adalah Tauhid. Tauhid bisa dibaca sebagai “penyatuan” hakikat berbagai rumpun ilmu maupun proses menuju yang “Satu” yaitu Sang Pencipta.

Konsep integrasi keilmuan sebagai sebuah kata kunci bertolak dari premis bahwa seluruh pengetahuan yang benar sesungguhnya berasal dari Allah. Ajaran tentang esa-nya Tuhan (Tauhid), atau iman dalam pemikiran seorang cendekiawan muslim yaitu Isma'il Raji al Faruqi, bukanlah sebuah kategori etika semata. Hal tersebut merupakan suatu kategori yang bersifat kognitif yang berrelasi dengan pengetahuan, pada benarnya pernyataan-pernyataannya. Mengakui Tuhan dan keesaan-Nya artinya adalah memberikan pengakuan kepada kebenaran dan kesatuan. Sumber kebenaran bersifat tunggal, cuma satu, yang ini mengandung arti tidak mungkin terjadi adanya lebih dari satu sumber kebenaran. Ini juga sekaligus membuktikan bahwa integrasi keilmuan bersesuaian dengan prinsip *Tauhid*.

---

<sup>13</sup> Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h. 10

<sup>14</sup> F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan antara Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, h. 155-157

Selanjutnya “Lapis” teratas dari model Bahtera Ilmu berbentuk semacam Gong adalah dimensi aksiologis aktivitas ilmiah-akademik yang diinginkan untuk dicapai, yaitu Insan ber-“ISI”: *Intellectuality* (*Ulil Albab*), *Spirituality* (*Ulil Abshar*), dan *Integrity* (*Ulin Nuha*).

Konsep pertama adalah *Ulul Albab* sebagai lambang *intellectuality*. Istilah ini digunakan oleh al-Qur’an untuk menyebut sejumlah manusia terpilih yang berkonotasi intelektual. Istilah tersebut paling tidak tercantum sebanyak enambelas kali di al-Qur’an, yaitu: QS. 2: 179, 2:197, 2: 269, 3:7, 3: 190, 5: 100, 12:111, 13: 19, 14:52, 38: 29, 38: 43, 39: 9, 39:18, 39:21, 40: 54, 65:10. Pakar tafsir dari Indonesia yakni M. Quraish Shihab (1993) memaparkan bahwa kata *Albab* adalah suatu bentuk kata jamak dari kata *lubb* yang artinya adalah saripati sesuatu. Tanaman kacang sebagai misal, isinya tertutup oleh adanya kulit, karenanya isi dari kacang tersebutlah yang kemudian diberi nama *lubb*. *Ulul Albab* merupakan manusia-manusia yang mempunyai rasio atau ‘*aqal* yang murni, tak tertutup dan terselubung oleh kulit atau kabut ide yang bisa menjadikan berpikir menjadi rancu, hal ini sebagaimana bisa ditemukan pada QS. Ali Imran: 190-191. Quraish Shihab juga memaparkan bahwa orang yang berfikir secara murni dan berdzikir atau secara mendalam merenung tentang fenomena alam semesta, akan bisa membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah dengan bukti yang sangat nyata. Ada juga yang memberikan arti *lubb* tersebut dengan “otak” atau “pikiran”. Apabila merujuk pada makna ini, maka makna kata tersebut lebih berkonotasi intelektual, yaitu orang yang mempunyai dan mempergunakan kemampuan intelek (daya pikirnya) untuk bekerja atau menjalankan aktifitasnya.

Apabila memperhatikan berbagai ayat al-Qur’an yang terkait dengan *ulul albab* kiranya akan didapatkan beberapa ciri yang merupakan karakteristik manusia yang memiliki gelar *ulul albab* yakni; *Pertama*, berupaya secara sungguh-sungguh dalam mendalami ilmu pengetahuan. Mengamati serta menyelidiki seluruh rahasia wahyu (baik al-Qur’an juga fenomena-fenomena semesta), mengungkap berbagai hukum yang ada padanya, selanjutnya mengaplikasikannya pada masyarakat guna kemaslahatan bersama (QS, Ali Imran: 190). *Kedua*, untuk selalu teguh berpegang pada keadilan serta kebaikan. Ia dapat memilah yang baik dari yang jahat. Selalu mempertahankan kebaikan dan kebenaran walaupun harus berjuang sendirian (QS, Al-Maidah:100). *Ketiga*, kritis serta teliti saat mendapatkan informasi, dalil, ataupun teori yang didapatkan dari seseorang. *Keempat*, bisa

mendapat *ibrah* atau pelajaran dan pelajaran dari cerita serta sejarah umat di masa lalu.

Konsep kedua adalah *Ulul abshar* sebagai lambang *spirituality*. *Abshar* merupakan bentuk jamak dari kata *Bashirah* (mata hati/batin). Di dalam al-Qur'an istilah *ulul abshar* paling tidak disebut sebanyak 4 kali yaitu pada QS. 3:13, 24:44, 38:45, 59:2. Dari berbagai ayat yang ada, secara tematik istilah tersebut mempunyai beragam makna juga pengertian, yaitu: orang yang mempunyai hati yang lapang, mampu berpikir secara mendalam, juga memiliki pandangan yang luas dalam mengejawantahkan ajaran-ajaran agama Islam. Para nabi yang sering dihubungkan dengan sebutan ini adalah Ibrahim, Ishaq, dan Ya'kub. Pada wilyah pemamahan inilah, *Ulil Abshar* dapat diartikan sebagai dimensi spritualitas manusia.

Konsep ketiga adalah *Ulun Nuha* sebagai lambang *integrity* (moralitas). Istilah *Ulun Nuha* setidaknya disebut dua kali di kitab suci al-Qur'an, yakni pada Q.S. Thaha (20): ayat 54, kemudian ayat 128. Kata *nuha* adalah bentuk jamak dari '*nuhyah*'. Merujuk pendapat ar-Raghib al-Ashfihani di dalam kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, *nuha* atau *nuhyah* memiliki pengertian akal budi yang mencegah untuk melakukan perbuatan buruk, dan semua hal yang bertentangan dengan akal. Selanjutnya al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Abbas memberikan pengertian *Ulun Nuha* sebagai *Ulul Aql* dan *Ulul-Tuqa*. Secara integratif, *Ulun Nuha* mengandung arti manusia yang mempunyai moralitas dan nalar preventif yang mencegahnya dari semua hal yang berorientasi pada kemaksiatan dan juga perbuatan-perbuatan buruk.

Sementara itu, pada aspek epistemologis, dimunculkan paradigma *burhani* dalam rancang bangun paradigma di atas kemungkinan sedikit banyak akan menimbulkan persoalan, baik persoalan epistemologis hingga ideologis, karena itu 'tradisi pesantren' yang dimungkinkan terus dikembangkan di Ma'had al-Jami'ah Raden Intan Lampung, menempati peran penting untuk mengontrol hal ini. Tradisi pesantren juga berperan sebagai pengawal tradisi keilmuan kampus UIN Raden Intan Lampung. Implikasi yang muncul dari dialektika internal (teks/al-Qur'an, tradisi pesantren dan pembaca) sekaligus dielaktika eksternal (*burhani*; positivisme dan teori kritis), mampu melahirkan teori ilmiah atau gagasan baru dari rahim perguruan tinggi berwawasan pesantren seperti UIN Raden Intan. Untuk mencapai tahapan ini dituntut secara intensif 'dialog' antara ilmu-ilmu keislaman, tradisi pesantren dan berbagai rumpun keilmuan. Meminjam istilah

Amin Abdullah, tidak boleh ada *single entity* atau *isolated entity*. Untuk bisa mencapai semua tujuan tersebut di atas, model Bahtera Ilmu Integratif-Prismatik mampu meretas sekat-sekat dikotomik ilmu pengetahuan untuk menuju kebenaran sejati yang hanya dimiliki Allah.

Demikianlah, rumusan awal paradigma keilmuan UIN Raden Intan Lampung yang harus terus menerus dikaji secara intensif dan berkelanjutan hingga mencapai kematangan. Perumusan paradigma baru UIN Raden Intan Lampung mengarah pada upaya untuk membuka ruang-ruang interaksi terbuka tanpa ada dominasi, interaksi yang tulus, tanpa kepentingan sesaat.

## 2. Filosofi Bahtera Ilmu Integratif-Prismatik

Model paradigma keilmuan yang ditawarkan UIN Raden Intan Lampung adalah Model “Bahtera Ilmu Integratif-Prismatik”. Maksud “model” di sini adalah “kerangka konseptual” yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan istilah model jika dikaitkan dengan bangunan keilmuan yang integratif non-dikotomik bermakna kerangka konseptual yang menggambarkan sebuah prosedur bahwa agama dan ilmu pada hakikatnya tidak ada pemilahan, pemisahan, dan pertentangan, melainkan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ini diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang menjadi satu kesatuan, sehingga memperjelas dan mempertegas bahwa agama dan ilmu secara esensi dan substansi berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

Manusia secara umum memiliki dua kebutuhan dasar utama, yaitu kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, dan lain-lain, serta kebutuhan jiwa dan ruhani, seperti rasa aman, bahagia, dan sebagainya. Untuk memenuhi ke dua kebutuhan tersebut manusia memerlukan berbagai bidang pengetahuan.

Model yang dibuat di atas bukan hanya sebatas model tanpa makna, namun dibuat berdasarkan landasan normatif-teologis dan filosofis sesuai dengan basis lokal kebudayaan di mana UIN Raden Intan Lampung berada. Karenanya penting untuk dijelaskan berbagai gambar yang dijadikan ilustrasi model Bahtera Ilmu Integratif-Prismatik.

Secara normatif, dalam salah satu ayat al-Qur’an diungkapkan bahwa “air laut” atau “samudera” sebagai perumpamaan keluasan ilmu (*kalimah*)-Nya. Diilustrasikan dalam al-Qur’an (QS.18: 109) bahwa meskipun lautan digunakan sebagai tinta untuk menulis ilmu Allah, maka tidak akan pernah cukup untuk menuliskannya, bahkan jika kemudian didatangkan air laut sejumlah itu lagi. Pada ayat yang lain digambarkan bahwa jika seluruh pohon

yang ada di muka bumi ini dijadikan pena, kemudian tujuh kali lipat samudera yang ada dijadikan tinta maka tetap tidak akan dapat menulis keluasan ilmu Allah (QS. 31: 27). Penggunaan samudera sebagai lapis pertama model integrasi ilmu UIN Raden Intan Lampung menggambarkan luasnya ilmu (*kalimah* / ayat-ayat baik *qur'aniyah* maupun *kauniyah*) yang hendak dijelajahi oleh seorang pecinta ilmu. Selain itu, penyebutan “laut/samudera” dalam al-Qur’an pada umumnya dikonotasikan dengan hal-hal baik atau terkait dengan hal-hal bermanfaat yang bisa diambil manusia. Di sini model tersebut menemukan landasan normatif-teologisnya.

Kemudian secara filosofis, lautan menggambarkan kesatuan status ontologis obyek kajian ilmu. Baik air laut yang berada di pesisir pantai maupun di tengah laut, di permukaan maupun di dasar laut pada hakikatnya adalah sama. Perbedaan visual hanyalah merupakan perbedaan karakteristik dan kategorial semata. Demikian juga dengan pengetahuan agama yang diperoleh melalui wahyu maupun pengetahuan ilmiah hasil temuan secara empirik-rasional terhadap hukum-hukum yang mengatur alam semesta pada hakikatnya adalah tunggal, yakni bersumber dari Allah. Jika Allah tunggal dan kebenaran yang berasal dari-Nya juga tunggal, maka menjadi benar pula lah Wahyu (ayat Qur’aniyah) dan Hukum-Hukum yang Allah turunkan untuk mengatur jalannya alam semesta (ayat *Kauniyah*).

Wahyu bersifat tetap dan final, demikian juga dengan hukum yang mengatur alam semesta. Jika terjadi perubahan pada hukum alam sesungguhnya itu juga merupakan hukum alam itu sendiri. Kesalahan bukan terdapat pada wahyu, tapi pada tafsiran atas wahyu tersebut. Demikian juga dengan hukum alam, kesalahan bukan terdapat pada hukum alam tersebut, tetapi pada teori ilmu yang mencoba menjawab, menemukan, dan menjelaskan hukum yang terlihat pada fenomena alam. Pemahaman normatif teologis dan filosofis di atas kemudian diperkuat oleh aspek geografis, di mana Propinsi Lampung merupakan daerah maritim.

Model dalam paradigma keilmuan ini adalah “Bahtera”, yang memiliki landasan normatif-teologis, filosofis, juga lokalitas. Di dalam al-Qur’an sedikitnya ada sembilan ayat yang secara jelas menyebut kata kapal/bahtera. Ayat-ayat tersebut selalu dalam konteks kebaikan. Dalam al-Baqarah ayat 164 misalnya dikatakan bahwa kapal/bahtera yang berlayar di laut itu membawa hal yang berguna bagi manusia, dalam ayat lain dinyatakan secara fungsional



bahwa jika manusia bisa berjalan di daratan maka manusia juga bisa berjalan di lautan dengan menggunakan bahtera (QS. 10: 22). Manusia bisa menjelajahi luasnya samudera dengan menggunakan bahtera, bahkan manusia bisa “menundukkan” samudera dengan menggunakan bahtera. Filosofi masyarakat lokal tentang bahtera atau kapal yang dalam bahasa Lampung biasa disebut *Jukung* atau *Jung* yang kemudian dibuat sebagai maskot bahkan lambang bagi kota Bandar Lampung. *Jukung* atau *Jung* bagi masyarakat Lampung merupakan simbol sarana transportasi untuk perdagangan dan juga memperlambangkan jasa. *Jukung* atau *Jung* merupakan alat angkutan perairan, bias di laut ataupun sungai. *Jung* atau *Jukung* pada umumnya terbuat dari bahan kayu lumas yang disambung dengan papan menggunakan atap dan bercadik dari bamboo. Sebagai tenaga penggeraknya, selain menggunakan pengayuh bisa juga dengan tiang-tiang layar.

Selanjutnya di atas Bahtera terdapat semacam layar yang merupakan Siger namun dimodifikasi dari empat buah segitiga yang menyatu yang menjadi prisma. Siger merupakan simbol mahkota yang melambangkan kebesaran, kemewahan, keagungan, berbudi pekerti dan berbudaya. Umumnya Siger ditandai pada bagian muka dan belakang yang berlekuk beruji 9 buah. Ruji yang berada pada posisi paling tengah merupakan yang tertinggi, sementara itu yang berada paling tepi dan bentuknya melengkung seperti ujung tanduk atau perahu. Lambang Siger sendiri adalah simbolisasi sifat feminisme, yang memiliki makna atau pengertian “IBU” bagi masyarakat Lampung, yang tugasnya memberikan pengayoman dan juga kemakmuran dengan kesuburan dan berbagai potensi yang ada dalam kandungannya, juga ramah kepada semua tamu atau siapa saja yang datang. Untuk kepentingan teknis, Siger yang dibuat di sini tidak beruji sembilan. Siger yang berbentuk prisma juga berfungsi sekaligus sebagai layar yang bertugas sebagai sumber penggerak utama kapal, yang mengarahkan ke mana kapal hendak pergi. Dengan kata lain, dialektika dari keempat sisi dari segitiga tersebutlah yang akan menggerakkan dinamika ilmiah dan akademik dari UIN Raden Intan Lampung. Dialektika ini akan senantiasa berada di antara dua sisi kerangka kapal/bahtera yang berbentuk melengkung yaitu Nalar dan Wahyu.

*Gung* atau *Talo Balak*, pada masyarakat Lampung, adalah alat musik tradisional pada umumnya berwarna keemasan dan melambangkan kebesaran dan kejayaan. Ia memiliki makna sesuatu yang komunikatif dan informatif yang selalu ikut pada perkembangan jaman namun tetap dikontrol oleh aturan-aturan agama, norma adat serta

budaya bangsa. Yang asli, sebenarnya *Gung* atau *Talo Balak* terbuat dari bahan logam yang dicampur, kuningan, tembaga dan besi, yang merupakan salah satu bagian dari unit musik kulintang atau kelintang. Dalam hal ini, sesuai dengan perlambangannya, maka pada posisi ini manusia yang ber-ISI akan dilahirkan, yaitu manusia yang memiliki *Intellectuality* (*Ulil Albab*), *Spirituality* (*Ulil Abshar*), dan *Integrity* (*Ulin Nuha*).

#### D. Simpulan

Dari berbagai uraian di atas dapatlah diambil simpulan bahwa bangunan Filsafat keilmuan UIN Raden Intan Lampung adalah; pertama secara Ontologis realitas alam semesta ini bersifat heterogen namun berasal dari Yang Satu yaitu Allah SWT. Dalam hal ini konsep tauhid mamainkan peran pentingnya, sehingga secara Epistemologis sumber pengetahuan baik yang bersifat social-kealaman dan pengetahuan spiritual yang bersifat transenden (wahyu) adalah berasal dari Allah. Dari aspek ini bisa disimpulkan untuk tidak perlu terjadinya dikotomi pengetahuan. Sebagai implikasi dari pemahaman tersebut maka, secara aksiologis manusia yang ingin dihasilkan dari proses akademik tersebut adalah manusia yang ber-ISI, yaitu yang memiliki sisi Intelektualitas, Spiritualitas, dan Integritas yang baik sebagai manifestasi *insane kamil* (manusia sempurna).

Model yang bisa dirumuskan sebagai paradigm keilmuan UIN Raden Intan Lampung adalah model “Bahtera Ilmu Integratif-Prismatik” yang memiliki makna yaitu: (1) samudera ‘ayat’ sebagai lapis inti (*hard core*) atau dasar esensial yang menjadi *world view* atau semacam *grand narrative*. (2) *Protective belt* (pengaman kapal) yang menyimbolkan proses “*iqra*”; di mana manusia membaca, menafsirkan, mempelajari, dan meneliti hamparan samudera ayat-ayat Allah. (3) *Body* kapal sebagai simbol dari struktur rumpun keilmuan yang terbentuk dari proses dialektika dan pembacaan (*iqra*) terhadap berbagai ayat. (4) Layar berbentuk prisma siger yang terbentuk dari empat buah segitiga sebagai simbol dialektika antara agama dan sains, individu dan sosial, manusia dan alam, syari’at dan akhlak; yang kesemuanya bertitik temu pada konsep Tauhid (Tuhan). Dan (5) gong (*telo balak*) sebagai suprastruktur yang menjadi puncak aksiologis dari proses ilmiah-akademik. [ ]

## Refferensi

- Abdullah, Amin, 1996, "Muhammad Arkoun: Perintis Penerapan Teori Ilmu-ilmu Sosial Era Post-Positivis Dalam studi Pemikiran Keislaman", dalam Muhammad Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post Modernisme*, Drs. Masyhur Abadi (penerj.), Al-Fikr, Surabaya.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, "Al-Ta'wil al-'Ilmi"; Ke arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", *Al-Jami'ah*, Volume 39, Number 2 Juli-Desember 2001, h. 359-391 ke arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", *Al-Jami'ah*, Volume 39, Number 2 Juli-Desember 2001.
- Al-Jabiri, M. Abid, 2000, *Post Tradisionalisme Islam*, (terj. dan ed. Ahmad Baso), LkiS, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1991. *Naqd al-'Aql al-'Arabi (1); Takwin al-'Aql al-'Arabi*, cet 5, Markaz Dirasah al Wihdah al-Arabiyyah, Beirut.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Filsafat Islam Arab*, alih bahasa M. Nur Ichwan, Islamika, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Kritik Nalar (1) Formasi Nalar*, terj. Imam Khoiri, Ircisod, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1993. *Naqd al-'Aql al-'i (2), Bunyah al-'Aql al-'Arabi, Dirasah Tahliliyah li Nazum Al-Saqafi al-'Arabi*, Markaz as Saqofi al-'Arabiyyah, Beirut.
- Anas, Muhammad, "Konstruksi interrelasi kritis antar Ilmu dan Strategi Pengembangannya dalam konteks Keindonesiaan". *Refleksi*, Vol. 8. No. 2 Juli 2008.
- \_\_\_\_\_, et al. (eds), 2003, *Menyatukan Kembali Ilmu Agama dan Umum*, Suka Press, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Telaah Kritis Filsafat Ilmu atas Paradigma Interkoneksitas Ilmu*, Tesis, UGM, Yogyakarta
- Bagir, Zainal Abidin et al (eds), 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Mizan, Bandung.

- Bakker, Anton dan Charris Zubair, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Budi Hardiman, 1993. *Kritik Ideologi: Pertautan antara Pengetahuan dan Kepentingan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Gahrial Ardian, Donny. 2002. *Menyoal Obyektivisme Sains, Dari David Hume sampai Thomas S. Kuhn*, Teraju, Bandung.
- Habermas, Jurgen, 1971, *Theory and Practice*, transl. John Viertel, London: Heineman.
- \_\_\_\_\_, 1983, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*, terj. Hasan, LP3ES, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1971. *Knowledge and Human Interests*, transl. Jeremy J. Shapiro, Beacon Press, Boston.
- \_\_\_\_\_, 1984, *Theory of Communication Action (1) Reason And the Rationalization of Society*, transl. Thomas McCarthy, Bacon Press, Boston.
- Kaelan, M.S, 2005. *Metode Penelitian Kuallitatif Bidang Filsafat. Paradigma*, Yogyakarta.
- Kuhn, Thomas S. 1970. *Structure of Scientific Revolution*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Peursen. C. A. Van 1985. *Susunan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. (terj. J. Drost). Gramedia, Jakarta.